

PENGALAMAN KELUARGA DALAM PEMBERIAN NUTRISI BAGI BAYI PADA TAHUN PERTAMA DI DAERAH PEDESAAN

Meira Erawati^{*}, Elsa Naviati^{**}

Bagian Keperawatan Anak Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto S.H, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: mei_ra07@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pemberian makanan tambahan bagi bayi pada 1 tahun pertama usianya mendasari pertumbuhan dan perkembangan bayi pada waktu-waktu selanjutnya. Pemberian makanan ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh orang tua terutama ibu agar tercapai pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. Perilaku pemberian makanan tambahan bagi bayi dilatarbelakangi oleh banyak faktor diantaranya pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, keadaan sosial ekonomi dan keadaan geografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman keluarga dalam pemberian nutrisi bagi bayi pada tahun pertama di daerah pedesaan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif. Data kualitatif didapatkan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang menekankan pada interpretatif secara individu, ditunjukkan dalam perilaku tertentu di masyarakat. Penelitian ini menghasilkan 5 tema antara lain faktor-faktor pendorong keluarga dalam pemberian ASI bagi bayi pada umur 6 bulan pertama, faktor-faktor penghambat keluarga dalam pemberian ASI bagi bayi sampai umur 6 bulan pertama, faktor pendorong pemberian makanan tambahan pendamping ASI sebelum anak mencapai usia 6 bulan, faktor pendukung keluarga memilih jenis makanan pertama bagi bayi, serta tingkat pertumbuhan anak pada tahun pertama di daerah pedesaan.

Kata kunci: pengalaman, nutrisi bayi, pedesaan

PENDAHULUAN

Nutrisi adalah zat penyusun makanan yang diperlukan oleh tubuh untuk metabolisme, yaitu air, protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral (Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Anak FK UI, 1985). Nutrisi terkandung pada asupan makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Kebutuhan nutrisi berbeda-beda dari berbagai tingkat usia. Hal ini menyesuaikan dengan kondisi fisiologis dari setiap usia tersebut. Nutrisi bayi tentu saja berbeda dengan nutrisi yang dibutuhkan oleh orang dewasa, dan demikian juga sebaliknya.

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) pada bayi di kalangan masyarakat sangat bervariasi. Hal ini dapat disebabkan oleh karena faktor pengetahuan orang tua, khususnya pengetahuan ibu, tingkat sosial ekonomi, budaya serta kepercayaan masyarakat tersebut. Di samping itu faktor geografi juga dapat mempengaruhi perilaku pemberian makanan tambahan bagi bayi. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan bahan makanan bagi bayi yang terdapat di daerah tersebut. Pemberian MPASI di daerah pedesaan yang kaya akan bahan pangan menyebabkan ibu cenderung membuat makanan sendiri bagi bayinya sedangkan di daerah perkotaan yang semua dapat didapat secara cepat akan cenderung membuat ibu memilih MPASI instan untuk bayinya.

Secara geografis Desa Ngajaran merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang wilayah seluruhnya merupakan daerah pedesaan. Jumlah bayi dan balita di desa Ngajaran mencapai jumlah 104 anak yang tersebar di 6 dusun antara lain Dusun Ngajaran, Nalirojo, Petet, Kerep, Salakan dan Gentungan. Sebagian warga desa Ngajaran bekerja sebagai petani, namun sebagian yang lain khususnya warga dewasa muda banyak bekerja di pabrik yang letaknya dekat dengan desa Ngajaran. Ibu-ibu muda yang bekerja biasanya akan menyerahkan pengasuhan bayinya kepada nenek si bayi atau saudara yang tidak bekerja. Melihat waktu kerja ibu yang sangat panjang yaitu dimulai dari jam 07.00 sampai dengan jam 17.00, dan jika harus bekerja lembur yang biasanya waktu

bekerja dapat memanjang sampai dengan jam 21.00. menyebabkan ibu berfikir praktis untuk bayinya termasuk dalam urusan penyediaan nutrisi. Teknologi informasi dan transportasi ikut serta mengubah perilaku pemberian makanan bagi anak-anak di Desa Ngajaran. Kemudahan menjangkau wilayah yang jauh dengan transportasi yang tersedia, memudahkan ibu untuk mengakses barang-barang kebutuhan nutrisi instan bagi bayi. Maraknya *handphone* dan media televisi dimana dengan kedua teknologi tersebut orang mudah mendapatkan informasi komersial produk-produk instan makanan bayi, meningkatkan ketertarikan dan merubah cara pandang ibu dalam memberikan makanan bagi bayinya. Faktor mudah dan praktis menjadi pertimbangan ibu untuk memberikan nutrisi bagi bayinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman keluarga dalam pemberian nutrisi bagi bayi pada tahun pertama di daerah pedesaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Fokus penelitian

Pengalaman keluarga dalam pemberian nutrisi bayi pada tahun pertama di daerah pedesaan
--

Jenis dan desain penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data kualitatif didapatkan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang menekankan pada interpretatif secara individu, ditunjukkan dalam perilaku tertentu di masyarakat. Di dalam penelitian ini peneliti mengeksplorasi pengalaman keluarga di Desa Ngajaran dalam pemberian nutrisi bayi pada tahun pertama di daerah pedesaan.

Populasi dan sampel

Populasi:

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki anak Balita (bawah lima tahun) yang dalam hal ini diwakili oleh ibu atau pengasuh utama anak di keluarga tersebut yang berdomisili di

wilayah Desa Ngajaran Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Besar populasi dalam penelitian ini berjumlah 250 keluarga.

Sampel:

Teknik penentuan sampel untuk data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah partisipan sebanyak 17 orang, yang terdiri dari 10 orang ibu yang mempunyai Balita, 5 orang kader kesehatan dan 1 orang bidan desa.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 2 bulan, dimulai pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2012. Tempat penelitian adalah di Posyandu Desa Ngajaran, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

Metode dan Alat Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan menggunakan metode *in-depth interview*. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, wawancara langsung dan menggunakan jenis pertanyaan terbuka. Wawancara dengan responden ibu atau pengasuh utama anak dilakukan di Posyandu saat kunjungan rutin, sedangkan wawancara kader kesehatan balita sebagai responden dilakukan bersamaan saat pertemuan rutin bulanan desa di Balai Desa Ngajaran pada tanggal 12 Desember 2012. Wawancara dengan bidan desa dilakukan di ruang kerja bidan Puskesmas pembantu Desa Ngajaran.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut: Tahap Orientasi

Peneliti memperkenalkan diri kemudian pendekatan kepada partisipan dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, kerahasiaan data yang diberikan dan menjelaskan hak sebagai partisipan serta manfaat dari penelitian. Apabila partisipan bersedia maka dilanjutkan dengan wawancara dan bila partisipan tidak menyetujui dengan alasan tertentu selama proses wawancara belum berakhir, partisipan dapat membatalkannya.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan wawancara dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan partisipan dan peneliti. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti menjelaskan kembali tujuan dari penelitian, waktu dan tempat kontrak. Lama wawancara dilakukan 45-60 menit

Analisis Data

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Dalam proses analisa data dikerjakan dengan menggunakan model analisa data menurut Colaizy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil wawancara mendalam dengan partisipan ditulis selengkap-lengkapnya dan dikelompokkan berdasarkan kata kunci. Kata kunci-kata kunci yang semakna dikelompokkan untuk membentuk kategori. Dari kategori maka disusunlah tema-tema yang menggambarkan tema dari hasil data yang diperoleh.

Hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Proses reduksi data dari kata kunci menjadi tema

No	Tema	Sub tema	Kategori	Kata Kunci
1.	Faktor-faktor pendorong keluarga dalam pemberian ASI bagi bayi pada umur 6 bulan pertama	Faktor pendorong dari ibu	Pekerjaan ibu	Ibu rumah tangga dapat selalu memberi ASI bagi bayi
				Ibu petani dapat memberi ASI sambil bekerja
			Kondisi ibu	ASI cukup banyak ASI lancar

		Efisien dan ekonomis	Efisien	Langsung dapat diberikan kapanpun anak minta Tidak perlu ribet menyiapkan Bisa cepat diberikan pada anak
			Ekonomis	Tidak perlu membeli Tidak keluar uang
2.	Faktor-faktor penghambat keluarga dalam pemberian ASI bagi bayi sampai umur 6 bulan pertama	Faktor ibu	Pengetahuan ibu tentang ASI	Tidak tahu cara menyimpan ASI Susu formula untuk bayi sama dengan ASI
			Pekerjaan ibu	Ibu bekerja di pabrik Ibu bekerja dari jam 7 pagi sampai jam 7 malam Habis masa cuti bekerja anak langsung diberi susu formula Gaji ibu cukup untuk membeli susu formula
			Kondisi ibu	Produksi ASI hanya sedikit Saat lahir ASI belum keluar sehingga bayi diberi susu formula ASI hanya keluar sebentar Anak mendapat ASI saat ibu di rumah saja
3.	Faktor pendorong pemberian makanan tambahan pendamping ASI sebelum anak mencapai usia 6 bulan	Faktor pengasuh	Pengalaman pengasuh	Anak sebelumnya dikasih makan sebelum 6 bulan Kalau hanya diberi susu anak masih rewel, karena tidak kenyang Bayi masih rewel kalau hanya minum susu
4	Faktor pendukung keluarga memilih jenis makanan pertama bagi bayi	Pemilihan makanan instan	Media komunikasi	Senang melihat bayi di tivi badannya gemuk Bayi di tivi kelihatan pintar
			Efisiensi waktu	Bubur instan dapat disajikan lebih cepat Mudah dibuat

				Kalau membuat makanan sendiri lebih ribet Takarannya sudah pas
			Fasilitas	Warung di sekitar tempat tinggal sekarang banyak Setiap hari melewati minimarket saat bekerja
			Macam rasa	Bubur instan pilihan rasanya banyak Bisa ganti-ganti rasa biar anak tidak bosan
	Pemilihan makanan buatan sendiri		Higienis	Lebih bersih dan sehat
			Ketersediaan waktu ibu	Tanpa bahan tambahan Ibu kan di rumah jadi dapat membuat sendiri
			Modifikasi	Membuatnya juga tidak lama Bisa ditambahkan hati bila diinginkan Kalau mau bisa ditambah sayuran
5.	Tingkat pertumbuhan anak pada tahun pertama di daerah pedesaan	Tumbuh kembang anak	Sehat	Bayi tidak ada yang mengalami gangguan perkembangan
			Sakit	Dalam satu wilayah desa ada dua anak yang status gizinya berada di garis kuning Anak yang tidak mendapat ASI sama sekali dari ibunya mudah sakit Anak yang tidak minum ASI bila diare menjadi parah sehingga harus dirujuk ke rumah sakit.
		Fasilitas bagi anak	Nutrisi	Dua anak yang berada di garis kuning mendapat bantuan susu dan bubur instan dari pemerintah.

Pembahasan ini akan mengupas tentang data yang berhasil dikumpulkan dengan berbagai teori dan analisis dari berbagai aspek yang relevan. Dari data kualitatif

yang berhasil dikumpulkan, maka didapatkan 5 tema yang akan dibahas dalam sub bab pembahasan ini. Pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mendukung keluarga dalam pemberian ASI bagi bayi sampai dengan usia 6 bulan pertama.

Hasil pengumpulan data dari responden atau informan di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pertama yang mendukung keluarga dalam pemberian ASI bagi bayi sampai dengan usia 6 bulan pertama adalah faktor ibu. Ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga dapat selalu memberikan ASI bagi bayinya pada 6 bulan pertama usia bayi. Ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki banyak waktu di rumah untuk mengasuh anak dengan segala kebutuhannya. Walaupun ibu juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah yang lain, namun hal ini tidak menjadi hambatan bagi ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya karena ibu dapat mengerjakan pekerjaan rumah sambil mengasuh bayi. Bahkan bagi ibu yang bekerja membantu pekerjaan suami di sawah masih dapat memberikan ASI kepada bayinya karena bayinya juga dibawa ke sawah. Ketersediaan waktu dan kesempatan bagi ibu untuk memberikan ASI bagi bayinya menjadi faktor penting pelaksanaan pemberian ASI eksklusif tanpa melihat jenis pekerjaan maupun tingkat pengetahuan ibu. (Firmansyah, 2011).

Faktor pendukung kedua pada keluarga yang berasal dari ibu dalam pemberian ASI bagi bayi sampai dengan usia 6 bulan adalah produksi ASI ibu yang cukup banyak sehingga dapat mencukupi kebutuhan bayinya. Selain produksi yang banyak, kelancaran pengeluaran ASI juga menjadi faktor pendukung pemberian ASI bagi bayi. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif ibu pada bayi antara lain adalah dukungan keluarga, faktor peran suami dan faktor pekerjaan. (Utami RT, 2011)

Faktor di atas relevan dengan data jumlah pekerjaan ibu yang didapat secara kuantitatif. Dilihat dari segi jumlah, di Desa Ngajaran khususnya profesi terbanyak ibu adalah ibu rumah tangga, yaitu sebesar 47%, sedangkan profesi ibu terbesar berikutnya adalah pegawai swasta, yaitu sebesar 43%. Sisanya sejumlah 10% ibu bekerja sebagai wiraswasta, petani dan pegawai negeri sipil (PNS).

Pertimbangan efisiensi dan nilai ekonomis dari ASI bagi bayi juga merupakan faktor pendukung pemberian ASI bagi bayi, disamping faktor ibu. Pemberian ASI dikatakan efisien karena ASI langsung dapat diberikan kepada bayi kapanpun bayi menghendaknya. ASI tidak perlu disiapkan terlebih dahulu dan bayi tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkannya.

Nilai ekonomis dari ASI dapat dilihat jelas karena untuk mendapatkan ASI keluarga tidak perlu mengeluarkan uang tambahan. Secara alami ASI akan keluar dari payudara ibu sesaat setelah melahirkan. Pemberian ASI eksklusif mempunyai pengaruh yang signifikan pada pengeluaran rumah tangga di pesedaan, terutama penghematan belanja untuk pangan dan peralatan makan untuk bayi. (Suyatno, 2005)

Faktor-faktor penghambat keluarga dalam pemberian ASI bagi bayi sampai umur 6 bulan pertama.

Ibu bekerja tidak dapat serta merta mendampingi bayinya selama 24 jam sehari untuk mengasuh dan merawatnya. Pemberian ASI kepada bayi menjadi terhambat oleh karena keadaan ini. Solusi yang dipilih keluarga untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan memberikan susu formula kepada bayi sebagai pengganti ASI. Sejumlah 72% data yang dikumpulkan dari responden sejumlah 201 orang memperlihatkan bahwa bayi sudah mendapatkan susu formula sebelum usianya mencapai 6 bulan. Hal ini terjadi karena keluarga khususnya ibu tidak mengetahui cara menyimpan ASI saat ibu tidak berada di samping anak. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rahayu DA, 2008) yang juga mendapatkan rendahnya pengetahuan ibu tentang cara penyimpanan ASI di daerah Semarang. Keluarga juga berpendapat bahwa susu formula untuk bayi sama saja dengan ASI. Namun demikian pendidikan ibu tidak berhubungan dengan tingkat prevalensi gizi buruk pada anak. Praktik pemberian ASI dan makanan pelengkap bayi memuaskan walaupun pengetahuan ibu tentang mikronutrien, makanan anak selama sakit dan manajemen diare termasuk buruk. (Peiris, 2010). Faktor pekerjaan ibu juga menjadi faktor penghambat pemberian

ASI bagi bayi sampai usia 6 bulan. Lamanya waktu bekerja ibu yang dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan 19.00 setiap harinya, semakin memperbesar jarak pertemuan ibu dengan bayi. Secara umum ibu akan memberikan susu formula kepada bayinya segera setelah masa cutinya habis. Dengan bekerja kembali setelah masa cuti, maka ibu mempunyai penghasilan yang cukup untuk membelikan susu formula bagi bayinya.

Kondisi ibu juga menjadi faktor penghambat keluarga dalam pemberian ASI bagi bayi sampai umur 6 bulan. Faktor produksi ASI yang hanya sedikit mendorong keluarga untuk memberikan susu formula kepada bayinya. Informan menyatakan bahwa saat melahirkan ASI belum keluar. ASI baru keluar setelah anak berusia 2 sampai 3 hari. Karena kondisi inilah maka pada hari pertama kelahirannya bayi sudah mendapatkan susu formula. Kondisi lain yang tergalil dari informan adalah ASI hanya keluar beberapa bulan setelah anak lahir dan berhenti sebelum usia anak mencapai 6 bulan. Hal ini juga menyebabkan keluarga memberikan susu formula kepada anak sebelum waktunya.

Faktor pendorong pemberian makanan tambahan pendamping ASI sebelum anak mencapai usia 6 bulan

Pengalaman pengasuh memegang peranan penting bagi bayi untuk mendapatkan nutrisi. Ibu yang telah memiliki anak sebelumnya akan menerapkan pemberian nutrisi yang sama bagi bayinya yang sekarang. Ibu yang memberikan makanan tambahan sebelum anaknya mencapai usia 6 bulan pada anak sebelumnya, akan memberikan makanan tambahan juga pada bayinya yang sekarang sebelum usianya mencapai 6 bulan. Berdasarkan pengalaman juga bahwa setelah bayi disusui oleh ibunya dan bayi masih menangis, maka anggapan pengasuh adalah bahwa bayi tidak kenyang bila hanya minum susu saja. Setelah diberi makan anak diam dan tidak menangis lagi. Karena anggapan inilah maka pengasuh memberikan makanan pendamping ASI sebelum anak mencapai usia 6 bulan.

Faktor pendukung keluarga memilih jenis makanan pertama bagi bayi

Keluarga memilih makanan tambahan yang pertama kali diberikan kepada bayi dengan berbagai pertimbangan. Ada sebagian keluarga yang memilih makanan instan untuk bayinya, dan sebagian keluarga yang lain memilih membuat makanan sendiri bagi bayinya. Keluarga yang memilih memberikan makanan bayinya dengan produk instan mendapatkan informasi produk dari media komunikasi utamanya televisi. Ditampilkannya bintang-bintang iklan produk bayi yang menampilkan bayi-bayi yang tampak gemuk, sehat dan pintar mendorong keluarga untuk memberikan produk bubur instan seperti yang terlihat pada tayangan iklan tersebut. Hal ini dilakukan keluarga dengan harapan bahwa anaknya kelak juga akan tumbuh seperti anak yang terlihat di televise tersebut.

Pertimbangan lain keluarga memilih makanan instan bagi bayinya adalah pertimbangan efisiensi waktu. Bubur instan dapat disajikan lebih cepat bila dibandingkan dengan membuat bubur sendiri. Bubur instan juga lebih mudah dibuat. Bubur instan sudah dapat dihidangkan cukup dengan menambahkan susu hangat atau air hangat saja. Selain itu biasanya bubur instan dikemas dengan ukuran sekali konsumsi yang sudah disesuaikan dengan kapasitas bayi untuk sekali makan.

Faktor pendukung lain pemberian bubur instan bagi bayi adalah maraknya fasilitas public yang menjual makanan instan bagi bayi. Banyaknya warung kelontong yang tersebar di seluruh dusun memudahkan konsumen untuk mendapatkan bubur instan ini. Di samping itu ibu yang bekerja di luar desa banyak melewati fasilitas toko ataupun mini market yang sudah bias dipastikan bahwa toko atau minimarket tersebut pasti menyediakan bubur bayi instan dengan berbagai merek. Ibu sebagai konsumen tinggal memilih salah satu merek yang menurut ibu paling sesuai untuk anaknya. Perbedaan merek bubur bayi instan memberikan gambaran perbedaan komposisi yang berbeda sehingga pemberian bubur susu instan dari berbagai merek pada bayi juga memberikan hasil pertambahan berat badan yang berbeda secara signifikan (Anggraini, 2007)

Variasi rasa yang ditawarkan produsen bubur bayi instan menjadi salah satu pertimbangan ibu untuk memilih bubur instan sebagai makanan tambahan bagi bayinya. Dengan berbagai varian rasa maka ibu bias mengganti-ganti rasa bubur yang akan diberikan kepada bayinya, dengan alasan agar bayi tidak bosan dan mengenal berbagai macam rasa.

Membuat makanan sendiri bagi bayi menjadi pilihan sebagian lain dari ibu selain makanan instan. Pertimbangan lebih higienis karena disiapkan sendiri oleh ibu merupakan pertimbangan penting seorang ibu memilih membuat makanan tambahan sendiri untuk bayinya. Ibu merasa dalam menyiapkan makanan bagi bayi merasa mantap karena dia sendiri yang menjaga kebersihan alat-alat makan dan bahan-bahan makanan yang akan diberikan kepada bayinya. Selain itu ibu merasa yakin bahwa makanan bayinya pasti sehat karena tidak ditambahkan bahan-bahan tambahan yang mungkin berbahaya bagi bayi karena dia sendiri yang menyiapkan kanan bagi bayinya.

Ketersediaan waktu bagi ibu mendorong ibu untuk menyiapkan segala sesuatu bagi bayinya sendiri. Ibu juga merasa bahwa menyiapkan makanan sendiri bagi bayi sebenarnya tidak memakan waktu yang lama. Ibu juga berpendapat bahwa ibu dapat menambahkan berbagai zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya menambahkan hati atau sayuran yang baik untuk bayi.

Tingkat pertumbuhan anak pada tahun pertama di daerah pedesaan

Sejumlah 201 responden yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa anak tidak mengalami gangguan perkembangan. Dalam satu wilayah desa terdapat dua anak yang sttus gizinya berada di garis kuning pada Kartu Menuju Sehat atau KMS. Sedangkan anak yang tidak mendapatkan ASI sama sekali dari ibunya biasanya akan mudah sakit. Anak yang tidak minum ASI bila mengalami diare menjadi parah sehingga harus dirujuk ke rumah sakit atau puskesmas rawat inap. Fasilitas kesehatan dari Negara yang didapatkan anak yang mengalami gangguan

gizi adalah mendapatkan susu dan makanan tambahan pendamping ASI. Masalah yang dialami bayi yang diberi ASI kemudian mulai diberikan susu formula mengalami sembelit dan susah buang air besar pada awalnya. Ini sesuai dengan penelitian Pardosi, 2010 yang menyatakan bahwa setelah pemberian makanan tambahan pada bayi sering susah buang air besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menghasilkan 5 tema yang terjabar sebagai berikut :

1. Faktor-faktor pendorong keluarga dalam pemberian ASI bagi bayi pada umur 6 bulan pertama,
2. Faktor-faktor penghambat keluarga dalam pemberian ASI bagi bayi sampai umur 6 bulan pertama,
3. Faktor pendorong pemberian makanan tambahan pendamping ASI sebelum anak mencapai usia 6 bulan,
4. Faktor pendukung keluarga memilih jenis makanan pertama bagi bayi,
5. Tingkat pertumbuhan anak pada tahun pertama di daerah pedesaan.

Saran

Faktor utama yang mempengaruhi keluarga dalam pemberian nutrisi bagi bayi pada tahun pertama adalah factor ibu. Perlu pendidikan kesehatan bagi ibu dengan bayi agar dapat memodifikasi waktu dan kegiatan sehingga nutrisi bayi dapat terpenuhi sebagaimana seharusnya, walaupun ibu bekerja di luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. (2007). Analisis statistik tentang tingkat keekonimosan dan kadar gizi dari beberapa merek bubur susu instan. Diambil dari digilip.its.ac.id
- Ariani, W., Martha. I. K., (2010). Skripsi: Pengaruh pemberian makanan tambahan local terhadap status gizi anak balita gizi kurang di kelurahan Sambiroto, Tembalang, Kota Semarang, (tidak dipublikasikan).

- Eisenberg, A., Murkoff, H.E., Hathaway, S. E., alih bahasa Purwoko. S. (1997). Bayi pada tahun pertama: apa yang anda hadapi dari bulan per bulan, Jakarta: Penerbit Arcan
- Firmansyah, N., & Mahmudah. (2011). Pengaruh karakteristik (pendidikan, pekerjaan) pengetahuan dan sikap ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Tuban. *Journal Ners*, Vol. 1 (1)
- Isatulhusna. R., (1994). Skripsi: Pola pemberian makanan tambahan pada bayi usia 0-12 bulan di daerah pedesaan dan perkotaan (tidak dipublikasikan)
- Mardiah. (2002). Tesis: Studi pemberian makanan tambahan pendamping ASI pada anak usia bawah dua tahun untuk mencegah penyusutan protein otot (tidak dipublikasikan)
- Mubin. M.F. (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan usia bayi pertama kali mendapatkan MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Tambak Aji Semarang, *Jurnal Keperawatan*, Vol 2 (1): 24-34
- Pardosi. R. (2010). Perilaku ibu dalam pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Kelurahan Mangga Perumnas Simalingkar Medan, Repository.usu.ac.id
- Peiris, T.D.R., & Wijesinghe D.G.N.G. (2010). Nutritional status of under 5 years-old children and its relationship with maternal nutrition knowledge in Weeraketiya DS division of Sri Lanka. *Tropical Agricultural Research*, Vol. 21 (4): 330-339
- Pillitteri. A. (1999). Child Health Nursing: care of the child and family, Philadelphia: Lippincott
- Rahayu D.A. (2008). Tingkat pengetahuan tentang penyimpanan ASI pada ibu bekerja di asrama polisi Kalisari Semarang Kecamatan Semarang. *Jurnal Keperawatan Fikkes*, Vol. 1 (2).
- Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. (1985). Ilmu Kesehatan Anak, Jakarta: Infomedia
- Suyatno. (2005). Analisis keuntungan ekonomi dari pemberian ASI secara eksklusif pada rumah tangga di pedesaan, eprint.undip.ac.id
- Waryani, K.T. (2004). Skripsi: Studi kualitatif tentang peranan faktor kebudayaan dalam praktik pemberian makanan pendamping ASI untuk bayi usia 0-4 bulan – studi di desa Jatimulyo Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen Propinsi Jawa Tengah Tahun 2004 (tidak dipublikasikan)
- WHO. (2009). Buku saku pelayanan kesehatan anak di rumah sakit. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.